

ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO AKTIFITAS DAN RASIO PROFITABILITAS PADA PT. HOLCIM INDONESIA, Tbk DAN PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk

Marlina Widiyanti¹

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas dan rasio profitabilitas pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggol Prakarsa, Tbk pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggol Prakarsa, Tbk periode 2008-2012. Menurut Ross Stephen, (2000), kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa teknik analisis keuangan, diantaranya: analisis rasio keuangan, analisis common size, analisis horizontal/trend, analisis sumber dan penggunaan kas, dan analisis diskriminan/Z-Score. Teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik analisis rasio keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan rasio Profitabilitas PT. Indocement Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk. Pada rasio Aktifitas PT. Holcim Tbk lebih baik dari pada Profitabilitas PT. Indocement Tbk.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktifitas, Rasio Profitabilitas,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan yang bergerak di industri semen yang terus mengembangkan produksinya sehingga dituntut untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksinya tersebut. Pada penelitian ini penulis memilih 2 perusahaan yang bergerak di industri semen di Indonesia, yakni PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggol Prakarsa, Tbk. Kedua perusahaan semen tersebut sudah terdaftar di BEI dan telah *go public*. sebagai salah satu produsen penghasil semen terbesar di Indonesia, PT. Indocement Tunggol Prakarsa Tbk, mampu bersaing dengan perusahaan semen lainnya. Perusahaan yang berdiri tahun 1985 ini merupakan pemain terbesar dengan total kapasitas sebesar 16,5 juta ton atau 37. sedangkan Holcim Inc, perusahaan semen asal Swiss, mengakuisisi PT Semen Cibinong Tbk dengan membeli 77,33% sahamnya yang diperdagangkan di bursa saham Jakarta. Holcim Inc, adalah perusahaan internasional yang sistemnya sudah berjalan dengan baik di 70 negara di dunia. Oleh karena itu, nama perusahaan pun diubah dari PT. Semen Cibinong menjadi PT. Holcim Indonesia, Tbk.

Dengan semakin ketatnya persaingan industri semen di Indonesia pada saat ini, menuntut perusahaan-perusahaan semen tersebut untuk terus berinovasi dalam menghasilkan produknya sehingga dapat bersaing di pasar. Manajemen kedua perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat memajukan

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut, yang kemudian dapat diukur dan dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Informasi dalam bentuk rasio keuangan merupakan salah satu acuan bagi investor untuk menganalisa fenomena bisnis yang berbeda. Laba adalah perbedaan antara revenue yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Besar kecilnya laba dapat dilihat dari peningkatan atau penurunan rasio keuangan, sehingga pemakai dapat melihat kondisi perusahaan yang bersangkutan. Mengingat kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan, maka dapat mempengaruhi kondisi perusahaan yang dapat dilihat dari labanya. Menurut Ross Stephen, 2000, kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa teknik analisis keuangan, diantaranya: analisis rasio keuangan, analisis *common size*, analisis *horizontal/trend*, analisis sumber dan penggunaan kas, dan analisis diskriminan/*Z-Score*.

Kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan (Tambunan, 2007:128). Kemudian kinerja juga dapat digunakan untuk menunjukkan keluaran perusahaan/organisasi, alat, fungsi-fungsi manajemen (produksi, pemasaran, keuangan) atau keluaran seorang pegawai. Penilaian kinerja perusahaan dapat memberikan gambaran pengelolaan manajemen keuangan suatu perusahaan apakah telah berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu penghematan biaya operasional, efektivitas penempatan investasi.

Salah satu alat penilaian kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, khususnya perencanaan dan pengendalian untuk mendapatkan tolak ukur tertentu yang membandingkan kinerja suatu perusahaan pada tahun tertentu dengan kinerja tahun sebelumnya dan sesudahnya atau membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja perusahaan lain, terutama dalam industri yang sama. Adapun rasio keuangan yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/rentabilitas dan rasio aktivitas.

PT. Holcim Indonesia, Tbk adalah sebuah perusahaan pembuat semen di Indonesia yang sebelumnya bernama PT Semen Cibinong Tbk yang terlahir pada tahun 1971. Pabrik semen ini merupakan pabrik semen swasta pertama di Indonesia. Perusahaan ini mulai dimiliki Holcim, salah satu perusahaan semen terbesar di dunia sejak 13 Desember 2001 dan bergantinya nama seiring dengan dikuasainya mayoritas saham perseroan oleh Holcim Ltd. Sementara PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk merupakan perusahaan swasta asing yang bergerak di industri semen di Indonesia, Semen yang dipasarkan oleh PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk adalah semen dengan merek "Tiga Roda".

Kedua perusahaan tersebut mencatatkan hasil kegiatan mereka kedalam suatu laporan keuangan yang terdiri dari data neraca dan laporan laba rugi. Dari laporan laba rugi tersebut maka dapat dianalisis untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan tersebut serta agar dapat diambil keputusan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui fenomena yang terjadi antara lain jumlah nominal penjualan pada PT Indocement Tunggul Prakasa, Tbk lebih besar daripada PT Holcim Indonesia, Tbk dari tahun 2008 sampai 2012, kemudian perbedaan jumlah laba bersih

yang dihasilkan lebih besar PT Indocement tunggal Prakasa, Tbk dari pada PT Holcim Indonesia, Tbk mulai tahun 2008 dan pada tahun-tahun berikutnya yang semakin mengecil, padahal produk yang dihasilkan merupakan produk sejenis dan jumlah aktiva dan utang tidak terlalu berbeda secara signifikan.

Pada PT Holcim Indonesia, Tbk perbandingan peningkatan penjualan diperoleh kenaikan penjualan tertinggi di tahun 2009 sebesar 4.803 atau naik sebesar 27,94 % dari tahun sebelumnya dan memperoleh kenaikan penjualan terendah pada tahun 2010 sebesar 5.960 atau 0,28 % dari tahun sebelumnya. Sementara pada PT Indocement tunggal Prakasa, Tbk memperoleh kenaikan tingkat penjualan tertinggi di tahun 2008 sebesar 9.780 atau naik sebesar 35,33 % dari tahun sebelumnya dan memperoleh kenaikan tingkat penjualan terendah pada tahun 2010 sebesar 11.138 atau 5,31 % dari tahun sebelumnya.

Tabel.1. Ringkasan Penjualan, Total Aktiva, dan Laba/Rugi (Dalam miliar)

Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Laba/Rugi	Hutang	Ekuitas
PT. Holcim Indonesia, Tbk	2008	3.754	7.208	169	4.950	2.257
	2009	4.803	7.674	282	5.137	2.537
	2010	5.943	7.265	895	3.949	3.316
	2011	5.960	10.437	828	3.611	6.826
	2012	7.523	10.950	1.063	3.423	7.527
PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk	2008	7.324	10.038	980	2.418	6.915
	2009	9.780	11.287	1.746	2.246	8.522
	2010	10.576	13.227	2.747	2.572	10.704
	2011	11.138	15.346	3.225	2.765	13.101
	2012	13.888	18.151	3.597	3.123	15.734

Sumber : Data yang diolah

Kemudian dilihat dari peningkatan laba/rugi pada PT Holcim Indonesia, Tbk memperoleh kenaikan laba/rugi tertinggi di tahun 2009 sebesar 895 atau naik sebesar 217,37 % dari tahun sebelumnya dan memperoleh kenaikan laba/bersih terendah pada tahun 2010 sebesar 828 atau -7,48 % dari tahun sebelumnya. Sementara pada PT Indocement tunggal Prakasa, Tbk memperoleh kenaikan laba/rugi tertinggi di tahun 2008 sebesar 1.746 atau naik sebesar 78,16 % dari tahun sebelumnya dan memperoleh kenaikan laba/rugi terendah pada tahun 2008 sebesar 3.597 atau 11,43 % dari tahun sebelumnya.

Tabel.2. Perbandingan Penjualan dan Laba Bersih PT Holcim Indonesia, Tbk dan PT Indocement Tunggal Prakasa, Tbk Periode 2007-2011

Perusahaan	Tahun	Penjualan	Tingkat Kenaikan	Laba/Rugi	Tingkat Kenaikan
PT. Holcim Indonesia, Tbk	2008	3.754	0	169	0
	2009	4.803	27,94 %	282	66,86 %
	2010	5.943	23,73 %	895	217,37 %
	2011	5.960	0,28 %	828	-7,48 %
	2012	7.523	26,22 %	1.063	28,38 %
PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk	2008	7.324	0	980	0
	2009	9.780	33,53 %	1.746	78,16 %
	2010	10.576	5,74 %	2.747	57,33 %
	2011	11.138	5,31 %	3.225	17,40 %
	2012	13.888	24,26 %	3.597	11,43 %

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan penelitian ini menjadi skripsi yang berjudul “**Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk (Periode 2008-2012)**”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas dan rasio profitabilitas pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakasa, periode 2008-2012 ?
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk periode 2008-2012 ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas dan rasio profitabilitas pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk periode 2008-2012.
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggal, Tbk dan untuk mengetahui kinerja keuangan yang baik atau buruk pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk selama periode 2008-2012.

KERANGKA TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2000: 2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2002 : 52), Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan tehnik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan

Analisis Rasio Keuangan

Yaitu membandingkan suatu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan untuk melihat kinerja pengelolaan keuangan. Kategori analisis rasio keuangan menurut Kasmir dikutip dalam Weston (2008: 106) antara lain Rasio *Likuiditas (Liquidity Ratio)*, Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) dan Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (< 1 tahun) apabila jatuh tempoh. Rasio ini menjadi perhatian para Kreditur Jangka Pendek (Kasmir, 2008: 128).

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek (Kasmir,2008: 135).

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Quick (Acid Test) Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1 : 1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang (Kasmir,2008: 138).

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Standar umum rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas yang terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya (Kasmir,2008: 140)

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Kasmir,2008: 151).

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*):

1. *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

$$\text{Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang (Total Debt)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}} \times 100\%$$

Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin

banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran rata-rata industri adalah 35% (Kasmir,2008: 156).

2. Debt To Equity Ratio

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Standar umum rata-rata industri sebesar 90%, bila diatas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik (Kasmir,2008: 159).

3. Long Term Debt To Equity Ratio

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir,2008: 159).

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir,2008: 114).

Jenis-jenis Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*):

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

$$\text{Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Standar umum rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang (Kasmir,2008: 176).

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Inventory Turnover Ratio (at market)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Standar umum rata-rata industri adalah 20 kali. Apabila mencapai sampai 20 kali berarti *inventory turn over* lebih baik, perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan

semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir,2008: 180).

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Working Capital}}$$

Mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dibandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya peputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 6 kali (Kasmir,2008: 182).

3. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Panjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}} \times 1 \text{ kali}$$

Mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.. Standar umum rata-rata industri untuk rasio ini adalah 2 kali, jika dibawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif (Kasmir,2008: 185).

Rasio Profitabilitas

Menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir,dikutip dalam Weston,2008: 106).
Jenis-jenis Rasio Profitabilitas:

1. Profit Margin (*Profit Margin On Sales*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara Pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih ssetelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikefnal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut (Kasmir,2008: 199):

a. Margin laba kotor

$$\text{MKL} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Standar umum rata-rata industri

untuk profit margin adalah 30%, jika berada diatas rata-rata maka margin laba suatu perusahaan baik (Kasmir,2008: 200).

b. Margin Laba Bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100 \%$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Standar umum rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20%, jika berada di atas rata-rata industri maka margin laba suatu perusahaan baik, begitu pun sebaliknya (Kasmir,2008: 201).

2. Hasil Pengembalian Investasi (Return On Investment/ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Standar umum rata-rata industri adalah 30%. Bila dibawah rata-rata maka keadaan perusahaan tidak baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir,2008: 202).

3. Hasil Pengembalian ekuitas (Return On Equity/ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Standar umum rata-rata industri untuk ROE adalah 40% (Kasmir,2008: 205).

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)

$$\text{EPS} = \text{Laba Saham Biasa} / \text{Saham Biasa yang Beredar}$$

Disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir,2008: 207).

Penelitian Terdahulu

Rahmat Fadhly (2011), membandingkan kinerja antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BTPN, Sumatera Utara Bank, Bank Riau Hasil analisis didasarkan pada rasio Keuangan Perbankan dari Carel (Capital, Asset, Rentabilitas, Laba, Likuiditas) dimana ini Carel adalah perwakilan dari rasio Keuangan Indikator seperti CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR. Menggunakan metode uji t

statistik Independent-sample t-test, tidak ada perbandingan signifikan kinerja keuangan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional, kecuali rasio keuangan ROE tidak memiliki signifikan Perbandingan.

Senny Mapantau (2012), Dengan menggunakan analisis Vertical menunjukkan bahwa indeks neraca dan laporan laba rugi Bank BUMN sudah optimal sedangkan laporan arus kas ke Bank BUMN cenderung tidak optimal. Dengan menggunakan analisis Horizontal menunjukkan bahwa kinerja Bank BUMN selama periode 2008-2010 berfluktuatif. Kemudian dengan menggunakan rasio keuangan (rasio CA-EL) menunjukkan rasio CAR, BOPO, NPL, dan ROA keempat Bank BUMN dalam kondisi sehat.

Adelina Permatasari (2012), menunjukan bahwa selama tahun 2006-2010 kinerja keuangan PT. Bank Central Asia Tbk dan Bank-Bank Persero Tbk dilihat dari rasio likuiditas dengan perhitungan persentase *Cash Ratio* memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan dilihat dari perhitungan persentase *Loan to Deposit Ratio* masih berada dibawah standar Bank Indonesia. Dilihat dari rasio solvabilitas dan profitabilitas PT. Bank Central Asia Tbk dan Bank-Bank Persero Tbk dinyatakan sehat menurut standar Bank Indonesia dengan persentase rasio Bank Central Asia Tbk yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank-Bank Persero Tbk

Hazra Sabbir Hossain (2012), Disimpulkan dalam penelitian ini bahwa, sangat sulit untuk membuat keputusan tentang salah satu kinerja perusahaan dan alat ukur, karena semua rumus dan fungsi yang diterapkan untuk mencapai suatu kebutuhan spesifik perusahaan sebagai bagian dari strategi keuangan perusahaan. Jadi, informasi kualitatif juga perlu memahami tujuan perusahaan untuk menggunakan salah satu alat untuk mengukur kinerja mereka. Akhirnya dapat direkomendasikan bahwa, pentingnya analisis rasio tergantung pada kebutuhan spesifik stakeholder dan persyaratan situasional.

METODE RISET

Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih mengarah kepada permasalahan yang akan dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya kinerja keuangan yang diukur dengan empat macam rasio keuanganyaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas/*leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas terhadap neraca dan laporan laba rugi perusahaan, dalam hal ini perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan yang bergerak di industri semen yang terdaftar di BEI atau telah *go public* yaitu PT. Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk.

Teknik Analisis

Analisis data adalah pengolahan data dengan menggunakan aturan yang sesuai dengan pendekatan-pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis rasio keuangan yang berjumlah 14 rasio untuk melihat dan menilai kinerja keuangan masing-masing perusahaan dan membandingkan kinerja kedua perusahaan tersebut yang terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
 - c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*
 - b. *Debt To Equity Ratio*
 - c. *Long Term Debt To Equity Ratio*
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
 - b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
 - c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
 - d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. *Profit Margin* (Margin Laba Kotor dan Margin Laba Bersih)
 - b. *Return On Investment (ROI)*
 - c. *Return On Equity (ROE)*
 - d. Laba Per Lembar Saham

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan PT. Holcim Tbk

Tabel 3. Hasil Rasio Keuangan PT. Holcim, Tbk

Rasio Keuangan	2008	2009	2010	2011	2012
1. Rasio Lancar	169%	127%	167%	147%	141%
2. Rasio Cepat	135%	95%	130%	113%	97%
3. Rasio kas	75%	32,71%	79%	67%	36%
4. <i>Debt To Asset Ratio</i>	67%	55%	55%	32%	31%
5. <i>Debt To Equity Ratio</i>	203%	120%	53%	46%	45%
6. <i>Long Term Debt To Equity Ratio</i>	158%	84%	33%	24%	26%
7. Perputaran Piutang	8,29 kali	8,96 kali	9,27 kali	10,68 kali	10,66 kali
8. Perputaran Persediaan	12,43 kali	15,56 kali	11,93 kali	13,19 kali	13,12 kali
9. Perputaran Modal Kerja	6,15 kali	18,95 kali	6,65 kali	9,60 kali	14,31 kali
10. Perputaran Total Aktiva	0,63 kali	0,82 kali	0,58 kali	0,69 kali	0,74 kali
11. Gross profit margin	39%	37,85%	37,74%	37,90%	37,14%
12. Net profit margin	5,87%	15,07%	13,89%	14,02%	15,33%
13. <i>Return On Investment</i>	3,68%	12,33%	7,94%	9,63%	11,35%
14. <i>Return On Equity</i>	11,12%	27,02%	12,14%	14,01%	16,41%

Sumber : Data yang diolah

- a. Rasio Likuiditas : Current ratio perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. quick ratio perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. cash ratio perusahaan tahun 2008 - 2012 dalam keadaan kurang baik.
- b. Rasio Solvabilitas : *Debt To Asset Ratio* perusahaan tahun 2008 -2012 dalam keadaan baik. *Debt To Equity Ratio* perusahaan tahun 2008 – 2009 dalam keadaan tidak baik karena melebihi ekuitas dan tahun 2010-2012 dalam keadaan baik dan

- aman. *Long Term Debt To Equity Ratio* perusahaan tahun 2008 tidak baik karena melebihi ekuitas perusahaan dan tahun 2009-2012 dalam keadaan baik dan aman.
- c. Rasio Aktivitas : *Receivable Turn Over* perusahaan tahun 2008-2012 baik karena tingkat perputaran piutang cukup cepat dalam satu periode. *Inventory Turn Over* perusahaan tahun 2008-2012 baik karena tingkat perputaran persediaan cepat dalam satu periode. Selama kurun waktu tahun 2008-2012 *Working capital turnover* perusahaan sangat baik karena berputar dengan cepat. Selama kurun waktu tahun 2008-2012 *Total Assets Turn Over* perusahaan kurang baik karena lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode.
- d. Rasio Profitabilitas : Secara keseluruhan *Gross profit margin* perusahaan cukup baik karena rata-rata di atas 30%. *Net profit margin* perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik karena laba bersih yang dihasilkan rata-rata di atas 10%. *Return on investment* tahun 2008-2012 kurang baik karena rata-rata di bawah 10%. *Return On Equity* tahun 2008-2012 cukup baik karena di atas 10%.

Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk

Tabel 4. Hasil Rasio Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk

Rasio Keuangan	2008	2009	2010	2011	2012
1. Rasio Lancar	178,57%	300,55%	555,37%	698,54%	602,76%
2. Rasio Cepat	100,62%	228,88%	458,95%	608,62%	541,97%
3. Rasio kas	40,65%	148,13%	347,62%	464,89%	433,04%
4. <i>Debt To Asset Ratio</i>	24,50%	19,37%	14,63%	13,32%	14,66%
5. <i>DER</i>	32,53%	24,08%	17,17%	15,36%	17,18%
6. <i>Long Term Debt To Equity Ratio</i>	9,66%	7,5%	6,86%	5,98%	4,72%
7. Perputaran Piutang	10,5 kali	7,8 kali	7,9 kali	7,02 kali	7,04 kali
8. Perputaran Persediaan	6,45 kali	8,33 kali	8,57 kali	10,46 kali	11,76 kali
9. Perputaran Modal Kerja	6,4kali	2,98 kali	1,81 kali	1,57 kali	1,42 kali
10. Perputaran Total Aktiva	0,87 kali	0,8 kali	0,73 kali	0,76 kali	0,76 kali
11. Gross profit margin	41,15%	48,3%	49,75%	46,18%	47,83%
12. Net profit margin	17,85%	25,97%	28,95%	25,93%	27,55%
13. <i>Return On Investment</i>	15,46%	20,69%	21,01%	19,84%	20,93%
14. <i>Return On Equity</i>	20,53%	25,72%	24,66%	22,89%	24,53%

Sumber : Data yang diolah

- a. Rasio Likuiditas : *Current ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. *Quick ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. *Cash ratio* perusahaan tahun 2008 kurang baik dan tahun 2009-2012 dalam keadaan baik.
- b. Rasio Solvabilitas : *Debt To Asset Ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. *Debt To Equity Ratio* perusahaan tahun 2008 -2012 dalam keadaan baik dan aman. *Long Term Debt To Equity Ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik dan aman.
- c. Rasio Aktivitas : *Receivable Turn Over* perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik karena tingkat perputaran piutang cukup cepat dalam satu periode. *Inventory Turn Over* perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik karena tingkat perputaran

persediaan cukup cepat dalam satu periode. *Working capital turnover* perusahaan cukup baik karena berputar lebih dari 1 kali. Tahun 2008-2012 *Total Assets Turn Over* perusahaan kurang baik karena lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode.

- d. Profitabilitas : *Gross profit margin* perusahaan cukup baik karena rata-rata di atas 40%. *Net profit margin* perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik karena laba bersih yang dihasilkan di atas 10%. *Return on investment* tahun 2008-2012 cukup baik karena di atas 10%. *Return On Equity* tahun 2008-2012 baik karena di atas 20%.

Perbandingan Kinerja

- a. Secara keseluruhan rasio Likuiditas PT. Indocement Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk.
- b. Secara keseluruhan rasio Solvabilitas PT. Indocement Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk.
- c. Secara keseluruhan rasio Aktivitas PT. Holcim Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk.
- d. Secara keseluruhan rasio Profitabilitas PT. Indocement Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina Permatasari (2012) yang menyatakan bahwa selama tahun 2006-2010 kinerja keuangan PT. Bank Central Asia Tbk dan Bank-Bank Persero Tbk dilihat dari rasio likuiditas dengan perhitungan persentase *Cash Ratio* memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kinerja Keuangan PT. Holcim Tbk
 - a. Rasio Likuiditas : *Current ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. *quick ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. *cash ratio* perusahaan tahun 2008 - 2012 dalam keadaan kurang baik.
 - b. Rasio Solvabilitas : *Debt To Asset Ratio* perusahaan tahun 2008 -2012 dalam keadaan baik. *Debt To Equity Ratio* perusahaan tahun 2008 – 2009 dalam keadaan tidak baik karena melebihi ekuitas dan tahun 2010-2012 dalam keadaan baik dan aman. *Long Term Debt To Equity Ratio* perusahaan tahun 2008 tidak baik karena melebihi ekuitas perusahaan dan tahun 2009-2012 dalam keadaan baik dan aman.
 - c. Rasio Aktivitas : *Receivable Turn Over* perusahaan tahun 2008-2012 baik karena tingkat perputaran piutang cukup cepat dalam satu periode. *Inventory Turn Over* perusahaan tahun 2008-2012 baik karena tingkat perputaran persediaan cepat dalam satu periode. Selama kurun waktu tahun 2008-2012 *Working capital turnover* perusahaan sangat baik karena berputar dengat cepat. Selama kurun waktu tahun 2008-2012 *Total Assets Turn Over* perusahaan kurang baik karena lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode.
 - d. Rasio Profitabilitas : Secara keseluruhan *Gross profit margin* perusahaan cukup baik karena rata-rata di atas 30%. *Net profit margin* perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik karena laba bersih yang dihasilkan rata-rata di atas 10%. *Return on*

investment tahun 2008-2012 kurang baik karena rata-rata di di bawah 10%. *Return On Equity* tahun 2008-2012 cukup baik karena di atas 10%.

2. Kinerja Keuangan PT. Indocement
 - a. Rasio Likuiditas : *Current ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. *Quick ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik. *Cash ratio* perusahaan tahun 2008 kurang baik dan tahun 2009-2012 dalam keadaan baik.
 - b. Rasio Solvabilitas : *Debt To Asset Ratio* perusahaan tahun 2008 -2012 dalam keadaan baik. *Debt To Asset Ratio* perusahaan tahun 2008 -2012 dalam keadaan baik. *Debt To Equity Ratio* perusahaan tahun 2008 -2012 dalam keadaan baik dan aman. *Long Term Debt To Equity Ratio* perusahaan tahun 2008-2012 dalam keadaan baik dan aman.
 - c. Rasio Aktivitas : *Receivable Turn Over* perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik karena tingkat perputaran piutang cukup cepat dalam satu periode. *Inventory Turn Over* perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik karena tingkat perputaran persediaan cukup cepat dalam satu periode. *Working capital turnover* perusahaan cukup baik karena berputar lebih dari 1 kali. Tahun 2008-2012 *Total Assets Turn Over* perusahaan kurang baik karena lambat berputar kurang dari 1 kali dalam satu periode.
 - d. Profitabilitas : *Gross profit margin* perusahaan cukup baik karena rata-rata di atas 40%. *Net profit margin* perusahaan tahun 2008-2012 cukup baik karena laba bersih yang dihasilkan di atas 10%. *Return on investment* tahun 2008-2012 cukup baik karena di atas 10%. *Return On Equity* tahun 2008-2012 baik karena di atas 20%.
3. Perbandingan Kinerja
 - a. Secara keseluruhan rasio Likuiditas PT. Indocement Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk.
 - b. Secara keseluruhan rasio Solvabilitas PT. Indocement Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk.
 - c. Secara keseluruhan rasio Aktivitas PT. Holcim Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk.
 - d. Secara keseluruhan rasio Profitabilitas PT. Indocement Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Stephen, Ross. 2000. *Fundamentals of corporate finance*. Boston: Irwin/McGraw-Hill
- Hanafi, M. Mamduh. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- S. Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke Empat. Yogyakarta: Liberty
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. 2005. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Brealey, Myers Marcus. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* Jilid 2. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Fadhly, Rahmat. 2011. *Perbandingan Kinerja keuangan Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia. Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan (dipublikasi).
- Mapantau. S 2012. Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal Dan Rasio Keuangan Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank BUMN (Periode 2008-2010). *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, Makasar (dipublikasi).
- Permatasari. 2012. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Pada PT Bank Central Asia, Tbk dengan Bank-bank Persero, Tbk. *Artikel Publikasi Ilmiah*, Universitas Sriwijaya, Palembang (dipublikasi).
- Ramakrishnaiah 2012. Profitability and financial Performance: A Study on selected Cement Companies in India. *India : International Journal of Business and Management Tomorrow*.
- Hill, Mc Graw & Irwin. 2006. *Cases in Finance*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Hossain Hazra Sabbir, 2012. *Comparative Ratio Analysis of Three Listed Companies Of ICT Secto*, Bangladesh, American International University.
- Gitman, Lawrence J. 2009. *Principles for Managerial Finance*. Edisi 12. Boston : Pentice Hall
- www.holcim.co.id
- <http://www.indocement.co.id/aspx/>